

**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan**
**Universitas Negeri Jakarta**
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Juni 2026, halaman: 676~689
E-ISSN: xxxx-xxxx

# Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kolaboratif dalam Penguatan Sistem Dukungan Sosial Siswa: Studi Empiris

Ramdani Ramdani [1*], Ahmad Yanizon [2], Junierissa Marpaung [3], Raja Zulfikar [4], Suryo Hartanto[5], Roby Maiva Putra[6]
[1,2,3,4]Bimbingan dan Konseling, Universitas Riau Kepulauan, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
[5]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Riau Kepulauan, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
[6]Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdur Rahman, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: ramdanidani146@gmail.com

***Riwayat Artikel***

Submited: 22-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

**Abstrak**

Penguatan sistem dukungan sosial siswa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Namun, pelayanan BK yang masih berorientasi pada interaksi konselor–siswa berpotensi membatasi pemanfaatan sumber dukungan yang tersedia dalam lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif terhadap sistem dukungan sosial siswa serta mengidentifikasi dimensi manajemen dan sumber dukungan yang paling dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Data diperoleh dari 420 siswa dan 42 guru BK pada sekolah menengah di Kota Batam. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem dukungan sosial siswa dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0{,}687$ ($p < 0{,}001$). Model mampu menjelaskan 47,2% varians sistem dukungan sosial siswa. Koordinasi dan komunikasi merupakan dimensi manajemen kolaboratif dengan kontribusi paling kuat, sedangkan guru BK merupakan sumber dukungan sosial dengan kontribusi tertinggi. Sebaliknya, monitoring dan evaluasi serta dukungan komunitas menunjukkan kontribusi yang relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian layanan, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai sumber dukungan bagi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan koordinasi lintas pihak, sistem rujukan, monitoring-evaluasi, serta jejaring sekolah dengan keluarga dan komunitas dalam membangun ekosistem dukungan siswa yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** dukungan sosial; kolaborasi; layanan sekolah; manajemen bimbingan dan konseling; siswa.

***Abstract***

*Strengthening students' social support systems is an important aspect of school counseling services. However, counseling services that remain primarily focused on counselor student interactions may limit the utilization of support resources available within schools, families, peer groups, and communities. This study aimed to examine the effect of collaborative-based school counseling service management on students' social support systems and to identify the most prominent management dimensions and sources*

*Prosiding* ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,*

*Universitas Negeri Jakarta*



*of social support. A quantitative approach with an explanatory research design was employed. Data were collected from 420 students and 42 school counselors in secondary schools in Batam City, Indonesia. The data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings demonstrated that collaborative based school counseling service management had a positive and significant effect on students' social support systems (β = 0.687, p < 0.001). The model explained 47.2% of the variance in students' social support systems. Coordination and communication emerged as the strongest dimension of collaborative counseling management, while school counselors represented the strongest source of social support. In contrast, monitoring and evaluation and community support showed relatively lower contributions. These findings indicate that collaborative-based counseling service management functions not merely as an organizational mechanism for delivering counseling services but also as a social infrastructure that connects and integrates multiple sources of student support. The study highlights the importance of strengthening cross-stakeholder coordination, referral systems, monitoring and evaluation, and school family community networks to establish a more comprehensive and sustainable student support ecosystem.*

***Keywords:*** *collaboration;* PLS-SEM*; school counseling management; school services; social support; student*

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan psikologis siswa. Kompleksitas persoalan siswa dewasa ini menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut tidak selalu dapat ditangani melalui interaksi individual antara konselor dan siswa. Siswa berkembang dalam lingkungan yang saling berinteraksi, meliputi keluarga, teman sebaya, guru, sekolah, dan komunitas. Karena itu, efektivitas layanan BK semakin membutuhkan kemampuan sekolah untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya dan aktor yang berada di sekitar siswa. Perspektif ekologis menempatkan perkembangan individu sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan yang berlapis, sehingga intervensi terhadap siswa perlu mempertimbangkan sistem relasional tempat siswa berkembang (Bronfenbrenner, 1979).

Salah satu sumber daya penting dalam lingkungan tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasional, instrumental, maupun rasa diterima yang diperoleh individu melalui hubungan sosialnya (Cohen & Wills, 1985; Thoits, 2011). Pada konteks pendidikan, kualitas hubungan siswa dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap rasa keterhubungan (*connectedness*) dan keberfungsian psikologis siswa. Tinjauan sistematis Raniti et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa *school connectedness* secara umum memiliki hubungan protektif dengan gejala depresi dan kecemasan pada remaja. Dengan demikian, membangun sistem dukungan sosial bukan hanya persoalan kesejahteraan interpersonal, tetapi juga bagian dari strategi preventif dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan siswa.

Dalam konteks tersebut, kolaborasi menjadi penting dalam manajemen pelayanan BK. Kolaborasi memungkinkan guru BK tidak bekerja secara terisolasi, tetapi menghubungkan kompetensi dan sumber daya guru, keluarga, teman sebaya, pimpinan sekolah, serta pihak profesional dan komunitas. Pendekatan kolaboratif juga sejalan dengan perkembangan *multi-tiered systems of support* (MTSS), yang menempatkan dukungan siswa sebagai tanggung jawab sistem sekolah dan mendorong kerja bersama lintas pihak. Tucker dan Matson (2024) menegaskan bahwa kolaborasi merupakan komponen penting dalam penyediaan dukungan kesehatan mental berbasis sekolah yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Namun, persoalannya bukan sekadar apakah kolaborasi dilakukan, tetapi bagaimana kolaborasi tersebut dikelola. Kolaborasi yang tidak didukung koordinasi, komunikasi, pembagian peran, mekanisme rujukan, serta monitoring yang jelas berisiko menghasilkan layanan yang terfragmentasi. Studi mengenai koordinasi layanan kesehatan mental di sekolah menunjukkan bahwa komunikasi antara keluarga dan staf sekolah merupakan elemen penting dalam

koordinasi, sementara praktik berbagi informasi dan fasilitasi transisi layanan masih belum sepenuhnya sistematis. Dengan demikian, manajemen pelayanan BK perlu dipahami bukan hanya sebagai pengelolaan program, tetapi sebagai mekanisme untuk mengorganisasikan hubungan, peran, informasi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung siswa.

Di Indonesia, gagasan mengenai kolaborasi dalam pelayanan BK telah berkembang, tetapi kajian empiris mengenai hubungan antara manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif dan sistem dukungan sosial siswa masih relatif terbatas. Studi Ramdani et al. (2020) telah mengidentifikasi kolaborasi sebagai strategi penting dalam pelayanan BK di sekolah, khususnya melalui kerja sama antara konselor dan komponen pendidikan lainnya. Namun, kajian tersebut lebih menekankan bentuk dan strategi kolaborasi, sementara bukti kuantitatif mengenai sejauh mana kualitas manajemen kolaboratif berkontribusi terhadap sistem dukungan sosial siswa masih membutuhkan penguatan.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena dukungan siswa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber dukungan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menghubungkan sumber-sumber tersebut secara terorganisasi. Kajian mengenai *adolescent connectedness* menunjukkan bahwa keterhubungan remaja mencakup berbagai domain, termasuk sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas, sehingga pendekatan yang hanya berfokus pada satu lingkungan berpotensi mengabaikan sebagian jaringan dukungan siswa (Too et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan layanan BK berbasis kolaboratif berpotensi menjadi mekanisme yang mengintegrasikan berbagai sumber dukungan tersebut ke dalam suatu sistem yang lebih koheren.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kolaboratif terhadap sistem dukungan sosial siswa. Penelitian secara khusus mengidentifikasi dimensi manajemen kolaboratif yang paling dominan serta sumber dukungan sosial yang paling kuat dalam sistem dukungan siswa. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif manajemen BK dari pendekatan yang berorientasi pada penyelenggaraan layanan menuju pendekatan ekologis dan sistemik, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat koordinasi, komunikasi, jejaring dukungan, dan mekanisme tindak lanjut dalam pelayanan BK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menganalisis pengaruh manajemen pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berbasis kolaboratif terhadap sistem dukungan sosial siswa. Analisis dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) karena penelitian melibatkan konstruk laten multidimensional dan berorientasi pada pengujian hubungan prediktif antarkonstruk (Hair et al., 2019; Hair & Alamer, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada sekolah menengah di Kota Batam, Indonesia. Responden terdiri atas 420 siswa dan 42 guru BK. Siswa dipilih menggunakan *proportional random sampling*, sedangkan guru BK dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi layanan BK.

Penelitian melibatkan dua konstruk utama, yaitu Manajemen Pelayanan BK Berbasis Kolaboratif (X) dan Sistem Dukungan Sosial Siswa (Y). Konstruk manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif diukur melalui lima dimensi: (1) perencanaan kolaboratif, (2) pengorganisasian dan pembagian peran, (3) koordinasi dan komunikasi, (4) implementasi layanan kolaboratif, dan (5) monitoring dan evaluasi.

Sementara itu, sistem dukungan sosial siswa diukur melalui lima sumber dukungan: (1) keluarga, (2) teman sebaya, (3) guru dan sekolah, (4) guru BK, dan (5) komunitas. Pemilihan sumber dukungan tersebut didasarkan pada perspektif bahwa dukungan sosial berasal dari jaringan hubungan yang menyediakan sumber daya emosional, instrumental, informasional, dan sosial bagi individu (Cohen & Wills, 1985; Thoits, 2011). Instrumen menggunakan skala Likert lima poin, dari 1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai. Instrumen manajemen pelayanan

BK berbasis kolaboratif terdiri atas 30 butir, sedangkan instrumen sistem dukungan sosial siswa terdiri atas 25 butir.

Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM melalui dua tahap. Pertama, evaluasi *measurement model* dilakukan dengan memeriksa outer loading, Cronbach's Alpha, Composite Reliability (CR), Average Variance Extracted (AVE), dan Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT). Nilai loading sekitar 0,70 atau lebih, reliabilitas konstruk sekitar 0,70 atau lebih, dan AVE minimal 0,50 digunakan sebagai pedoman umum evaluasi reliabilitas dan validitas konvergen (Hair et al., 2019). Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan HTMT karena metode tersebut terbukti lebih sensitif dalam mendeteksi masalah diskriminan dibandingkan beberapa pendekatan tradisional seperti Fornell Larcker dan *cross-loading* (Henseler et al., 2015).

Kedua, evaluasi *structural model* dilakukan dengan menguji koefisien jalur (β), $R^2$, $f^2$, $Q^2$, t-statistic, dan p-value. Signifikansi hubungan diuji menggunakan prosedur *bootstrapping*. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi masing-masing konstruk penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif berada pada kategori tinggi, sedangkan sistem dukungan sosial siswa berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Konstruk Penelitian

| Konstruk/Dimensi | Mean | SD | Kategori |
|---|---|---|---|
| Perencanaan Kolaboratif | 4,08 | 0,54 | Tinggi |
| Pengorganisasian & pembagian peran | 3,96 | 0,59 | Tinggi |
| Koordinasi & komunikasi | 3,91 | 0,61 | Tinggi |
| Implementasi layanan kolaboratif | 3,87 | 0,58 | Tinggi |
| Monitoring & evaluasi | 3,74 | 0,65 | Cukup tinggi |
| Manajemen BK berbasis kolaboratif | 3,91 | 0,48 | Tinggi |
| Dukungan keluarga | 4,02 | 0,67 | Tinggi |
| Dukungan teman sebaya | 3,89 | 0,65 | Tinggi |
| Dukungan guru & sekolah | 3,96 | 0,61 | Tinggi |
| Dukungan guru BK | 4,11 | 0,63 | Tinggi |
| Dukungan komunitas | 3,48 | 0,72 | Cukup tinggi |
| Sistem dukungan sosial siswa | 3,89 | 0,51 | Tinggi |

Dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi pada konstruk manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif adalah perencanaan kolaboratif (M = 4,08), sedangkan dimensi dengan nilai terendah adalah monitoring dan evaluasi (M = 3,74). Pola tersebut menunjukkan bahwa sekolah relatif telah mampu melibatkan pihak terkait dalam tahap perencanaan layanan, tetapi proses pemantauan dan evaluasi kolaboratif masih belum sekuat tahap perencanaan.

Pada konstruk sistem dukungan sosial, dukungan yang paling tinggi dirasakan siswa berasal dari guru BK (M = 4,11), diikuti oleh dukungan keluarga (M = 4,02), guru dan sekolah (M = 3,96), serta teman sebaya (M = 3,89). Sementara itu, dukungan komunitas memiliki nilai rata-rata Temuan tersebut memberikan indikasi awal bahwa sekolah telah memiliki sumber dukungan

internal yang relatif kuat, tetapi keterhubungan siswa dengan sumber dukungan di luar lingkungan sekolah masih relatif terbatas.

**Evaluasi Model Pengukuran**

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara valid dan reliabel. Evaluasi mencakup *outer loading*, Cronbach's Alpha, Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE).

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 setelah dilakukan evaluasi terhadap indikator awal. Beberapa indikator dengan nilai loading antara 0,60–0,70 dievaluasi berdasarkan kontribusi teoritis dan reliabilitas konstruk. Setelah proses evaluasi, tidak terdapat indikator yang harus dihapus karena seluruh indikator memenuhi kriteria statistik dan substantif.

Tabel 2. Evaluasi Reliabilitas dan Validitas Konvergen

| **Konstruk** | **Cronbach's Alpha** | **Composite Reliability** | **AVE** |
|---|---|---|---|
| Manajemen BK kolaboratif | 0,941 | 0,948 | 0,618 |
| Perencanaan Kolaboratif | 0,861 | 0,899 | 0,691 |
| Pengorganisasian & pembagian peran | 0,873 | 0,910 | 0,718 |
| Koordinasi & komunikasi | 0,886 | 0,921 | 0,745 |
| Implementasi layanan | 0,878 | 0,914 | 0,727 |
| Monitoring & evaluasi | 0,852 | 0,895 | 0,681 |
| Sistem dukungan sosial | 0,933 | 0,943 | 0,617 |
| Dukungan keluarga | 0,872 | 0,907 | 0,661 |
| Dukungan teman sebaya | 0,858 | 0,899 | 0,641 |
| Dukungan guru & sekolah | 0,881 | 0,918 | 0,691 |
| Dukungan guru BK | 0,894 | 0,923 | 0,704 |
| Dukungan komunitas | 0,841 | 0,891 | 0,621 |

Nilai Cronbach's Alpha seluruh konstruk berada di atas 0,70, sedangkan nilai Composite Reliability juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai. Nilai AVE seluruh konstruk berada di atas 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk memenuhi kriteria internal consistency reliability dan convergent validity.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai dan mampu menjelaskan proporsi varians indikator yang cukup besar dalam konstruk masing-masing.

**Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai HTMT antar konstruk berada di bawah batas yang direkomendasikan.

Tabel 3. Validitas Diskriminan Berdasarkan HTMT

| **Konstruk** | **X1** | **X2** | **X3** | **X4** | **X5** | **Y1** | **Y2** | **Y3** | **Y4** | **Y5** |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| X1 Perencanaan | — | 0,71 | 0,68 | 0,69 | 0,65 | 0,42 | 0,39 | 0,45 | 0,47 | 0,34 |
| X2 Pengorganisasian | | — | 0,76 | 0,73 | 0,70 | 0,45 | 0,42 | 0,49 | 0,51 | 0,38 |
| X3 Koordinasi | | | — | 0,79 | 0,74 | 0,48 | 0,46 | 0,53 | 0,55 | 0,41 |
| X4 Implementasi | | | | — | 0,77 | 0,51 | 0,48 | 0,56 | 0,59 | 0,44 |
| X5 Monitoring | | | | | — | 0,46 | 0,43 | 0,51 | 0,54 | 0,40 |
| Y1 Keluarga | | | | | | — | 0,72 | 0,69 | 0,66 | 0,48 |
| Y2 Teman sebaya | | | | | | | — | 0,75 | 0,70 | 0,51 |
| Y3 Guru/sekolah | | | | | | | | — | 0,78 | 0,57 |
| Y4 Guru BK | | | | | | | | | — | 0,60 |
| Y5 Komunitas | | | | | | | | | | — |

Seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk-konstruk penelitian memiliki perbedaan empiris yang memadai. Dengan demikian, indikator yang digunakan tidak menunjukkan masalah serius dalam membedakan konstruk satu dengan konstruk lainnya.

**Evaluasi Model Struktur**

Setelah model pengukuran memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi dilakukan melalui nilai $R^2$, $f^2$, $Q^2$, koefisien jalur, dan signifikansi hubungan struktural.

Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif memiliki hubungan positif dengan sistem dukungan sosial siswa.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Model Struktural

| **Indikator** | **Nilai** |
|---|---|
| $R^2$ Sistem Dukungan Sosial | 0,472 |
| Adjusted $R^2$ | 0,470 |
| $Q^2$ | 0,451 |
| $f^2$ Manajemen BK Kolaboratif → Dukungan Sosial | 0,894 |
| β | 0,687 |
| t-statistic | 18,764 |
| p-value | <0,001 |
| 95% CI | 0,615-0,758 |

Nilai $R^2$ = 0,472 menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif mampu menjelaskan sekitar 47,2% variasi sistem dukungan sosial siswa. Sementara itu, sekitar 52,8% variasi sistem dukungan sosial dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai $Q^2$ sebesar 0,451 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Sementara itu, nilai $f^2$ sebesar 0,894 menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif memiliki efek yang besar terhadap sistem dukungan sosial siswa.

Koefisien jalur sebesar β = 0,687 menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin baik manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif, semakin kuat pula sistem dukungan sosial yang dirasakan siswa.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sistem dukungan sosial siswa.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

| Indikator | Hubungan | β | SE | t | p | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| H1 | Manajemen BK Kolaboratif → Sistem Dukungan Sosial | 0,687 | 0,037 | 18,764 | <0,001 | Didukung |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian didukung. Koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif diikuti oleh peningkatan sistem dukungan sosial siswa.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kolaborasi dalam pelayanan BK bukan hanya berkaitan dengan cara layanan dilaksanakan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menghubungkan siswa dengan berbagai sumber dukungan sosial.

**Analisis Dimensi Manajemen Pelayanan BK Berbasis Kolaboratif**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dilakukan analisis terhadap kontribusi masing-masing dimensi dalam konstruk manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif.

Tabel 6. Kontribusi Dimensi Manajemen BK Kolaboratif

| Konstruk/Dimensi | Loading | t | p |
|---|---|---|---|
| Perencanaan Kolaboratif | 0,841 | 27,16 | <0,001 |
| Pengorganisasian & pembagian peran | 0,873 | 31,48 | <0,001 |
| Koordinasi & komunikasi | 0,902 | 38,72 | <0,001 |
| Implementasi layanan | 0,889 | 34,65 | <0,001 |
| Monitoring & evaluasi | 0,824 | 25,91 | <0,001 |

Dimensi koordinasi dan komunikasi memiliki kontribusi paling kuat terhadap konstruk manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif (loading = 0,902). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbagai pihak untuk bertukar informasi, melakukan koordinasi, dan mengambil keputusan secara bersama merupakan komponen yang paling kuat dalam merepresentasikan manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif.

Dimensi implementasi layanan juga menunjukkan kontribusi yang tinggi (loading = 0,889), diikuti oleh pengorganisasian dan pembagian peran (loading = 0,873). Sementara itu, monitoring dan evaluasi memiliki loading paling rendah (0,824), meskipun masih berada pada tingkat yang kuat dan signifikan.

**Analisis Dimensi Sistem Dukungan Sosial**

Analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat kontribusi masing-masing sumber dukungan dalam membentuk sistem dukungan sosial siswa.

Tabel 7. Kontribusi Sumber Dukungan Sosial

| Sumber Dukungan | Loading | t | p |
|---|---|---|---|
| Dukungan keluarga | 0,831 | 26,84 | <0,001 |
| Dukungan teman sebaya | 0,806 | 23,17 | <0,001 |
| Dukungan guru & sekolah | 0,874 | 30,41 | <0,001 |
| Dukungan guru BK | 0,916 | 39,72 | <0,001 |
| Dukungan komunitas | 0,773 | 20,08 | <0,001 |

Dukungan guru BK memiliki kontribusi paling kuat dalam membentuk konstruk sistem dukungan sosial siswa (loading = 0,916). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru BK sebagai sumber dukungan profesional memiliki posisi penting dalam pengalaman dukungan sosial siswa di sekolah.

Dukungan guru dan sekolah juga menunjukkan kontribusi yang tinggi (loading = 0,874), sedangkan dukungan keluarga memiliki kontribusi sebesar 0,831. Dukungan komunitas memiliki kontribusi paling rendah (loading = 0,773), tetapi tetap signifikan.

Temuan ini memperlihatkan pola yang menarik: sistem dukungan sosial siswa lebih kuat dibentuk oleh sumber dukungan yang berada dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya guru BK, guru/sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Sementara itu, hubungan dengan sumber dukungan komunitas masih relatif lebih lemah.

**Manajemen Pelayanan BK Berbasis Kolaboratif sebagai Mekanisme Penguatan Sistem Dukungan Siswa**

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berbasis kolaboratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem dukungan sosial siswa ($\beta = 0,687$; $p < 0,001$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang relatif kuat dan memberikan bukti empiris bahwa semakin baik pelayanan BK dikelola melalui prinsip kolaborasi, semakin kuat pula sistem dukungan sosial yang dirasakan siswa. Model penelitian juga mampu menjelaskan 47,2% varians sistem dukungan sosial siswa. Temuan tersebut menempatkan manajemen pelayanan BK bukan hanya sebagai mekanisme administratif untuk mengorganisasikan program konseling, tetapi sebagai salah satu mekanisme organisasi yang berpotensi menghubungkan siswa dengan berbagai sumber dukungan sosial.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif ekologis perkembangan manusia yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan (Bronfenbrenner, 1979). Siswa berada dalam beberapa lingkungan secara bersamaan, termasuk keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan komunitas. Ketika layanan BK hanya beroperasi pada hubungan konselor dengan siswa, maka sebagian sumber daya yang berada dalam sistem lingkungan siswa belum tentu dapat dimobilisasi. Sebaliknya, ketika pelayanan BK dikelola secara kolaboratif, hubungan antara berbagai lingkungan tersebut menjadi lebih terhubung sehingga dukungan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih terintegrasi (Ramdani et al, 2026).

Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori dukungan sosial. Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya yang membantu individu menghadapi tekanan dan mempertahankan keberfungsian psikologis. Thoits (2011) selanjutnya menjelaskan bahwa hubungan sosial menyediakan akses terhadap bantuan emosional, informasi, sumber daya instrumental, rasa memiliki, dan validasi identitas. Dalam konteks sekolah, manajemen BK berbasis kolaboratif memungkinkan berbagai sumber daya tersebut lebih mudah diidentifikasi dan diakses oleh siswa.

Dengan demikian, kontribusi manajemen BK terhadap dukungan sosial tidak selalu harus dipahami sebagai pemberian dukungan secara langsung oleh guru BK. Kontribusinya dapat

berlangsung melalui mekanisme mobilisasi dukungan. Guru BK dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, kemudian menghubungkan siswa dengan guru, keluarga, teman sebaya, atau pihak profesional lainnya sesuai dengan kebutuhan. Dalam mekanisme ini, guru BK berfungsi sebagai *connector* dalam sistem dukungan siswa.

Interpretasi tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma layanan BK sekolah yang menempatkan konselor sebagai bagian dari sistem dukungan yang lebih luas. Dalam pendekatan *multitiered system of supports* (MTSS), konselor tidak bekerja sendiri, tetapi berkolaborasi dengan guru, administrator, keluarga, dan profesional lainnya dalam mengidentifikasi kebutuhan serta memberikan dukungan kepada siswa (Ramdani et al, 2021). Scott et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan konselor sekolah dalam MTSS berkaitan dengan perubahan praktik profesional dan perluasan peran konselor di luar layanan konseling individual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pergeseran paradigma tersebut. Semakin sistematis kolaborasi dikelola, semakin besar peluang siswa memperoleh dukungan dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar strategi pelaksanaan layanan, tetapi dapat diposisikan sebagai mekanisme manajemen untuk mengintegrasikan ekosistem dukungan siswa.

**Koordinasi dan Komunikasi sebagai Komponen Paling Penting**

Salah satu temuan yang menarik adalah bahwa koordinasi dan komunikasi merupakan dimensi dengan kontribusi paling kuat terhadap konstruk manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif (loading = 0,902). Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pelayanan BK sangat bergantung pada kemampuan berbagai pihak untuk bertukar informasi, menyamakan pemahaman, mengoordinasikan tindakan, dan mengambil keputusan secara bersama. Temuan tersebut memiliki makna teoritis yang penting. Kolaborasi pada dasarnya membutuhkan interdependensi. Ketika beberapa pihak memiliki informasi, kewenangan, dan kompetensi yang berbeda, mereka membutuhkan mekanisme komunikasi untuk mengintegrasikan sumber daya tersebut. Tanpa komunikasi, pembagian peran dapat berjalan secara formal tetapi tidak menghasilkan integrasi tindakan.

Bateson et al. (2026), melalui tinjauan terhadap 56 sumber mengenai kolaborasi interdisipliner dalam *school mental health*, menunjukkan bahwa komunikasi, kejelasan peran, hubungan interpersonal, serta struktur kolaborasi merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas kerja lintas profesi. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dalam konteks pelayanan BK dengan menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi bukan hanya karakteristik tambahan, tetapi merupakan komponen paling kuat dalam merepresentasikan manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif.

Komunikasi juga memiliki fungsi penting dalam mencegah fragmentasi layanan. Seorang siswa dapat memperoleh dukungan dari guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak lain secara bersamaan. Jika masing-masing pihak tidak mengetahui apa yang dilakukan pihak lain, intervensi dapat tumpang tindih atau bahkan saling bertentangan. Sebaliknya, komunikasi yang terstruktur memungkinkan pihak-pihak tersebut memahami posisi masing-masing dan mengembangkan respons yang lebih konsisten. Temuan ini sejalan dengan Sheridan et al. (2019), yang menunjukkan bahwa hubungan keluarga sekolah yang mencakup komunikasi dan kolaborasi memiliki hubungan dengan hasil sosial-perilaku dan kesehatan mental anak. Artinya, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi dapat menjadi bagian dari proses dukungan itu sendiri.

Dalam pelayanan BK, implikasinya cukup jelas. Guru BK perlu memiliki mekanisme komunikasi yang tidak hanya muncul ketika terjadi kasus, tetapi berlangsung secara berkala sebagai bagian dari manajemen layanan. Pertemuan koordinasi, konsultasi dengan guru, komunikasi dengan keluarga, mekanisme rujukan, dan dokumentasi tindak lanjut dapat menjadi infrastruktur kolaborasi.

Dengan kata lain, kolaborasi yang efektif membutuhkan infrastruktur komunikasi. Tanpa infrastruktur tersebut, kolaborasi cenderung bergantung pada hubungan personal antar individu.

Hal tersebut berpotensi menimbulkan ketidakseragaman layanan ketika terjadi pergantian guru, wali kelas, atau pihak lain.

**Pengorganisasian dan Pembagian Peran: Dari Kerja Sama Menuju Interdependesi**

Dimensi pengorganisasian dan pembagian peran memiliki loading sebesar 0,873. Hasil ini menunjukkan bahwa kejelasan mengenai siapa melakukan apa merupakan komponen penting dalam manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif. Temuan ini penting karena salah satu persoalan dalam kolaborasi lintas profesi adalah adanya kecenderungan *role ambiguity*. Ketika tanggung jawab tidak jelas, setiap pihak dapat menganggap pihak lain sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab terhadap masalah siswa. Akibatnya, kasus dapat berpindah dari satu pihak ke pihak lain tanpa adanya kepemilikan tanggung jawab yang jelas.

Bateson et al. (2026) mengidentifikasi kejelasan peran sebagai salah satu faktor penting dalam kolaborasi interdisipliner di sekolah. Ketika peran dipahami dengan baik, masing-masing anggota tim dapat memberikan kontribusi berdasarkan kompetensi yang dimiliki tanpa mengambil alih fungsi profesi lain. Sebaliknya, ketidakjelasan peran dapat menghasilkan konflik, duplikasi pekerjaan, dan kesenjangan layanan.

Dalam konteks BK, pembagian peran tidak berarti memisahkan pekerjaan secara kaku. Justru, pembagian peran yang baik memungkinkan terjadinya interdependensi yang terstruktur. Guru BK dapat berfokus pada asesmen dan intervensi psikopedagogis, guru mata pelajaran memberikan informasi mengenai proses belajar, wali kelas mengamati dinamika kelas, keluarga memberikan informasi mengenai konteks rumah, dan pihak profesional eksternal memberikan layanan sesuai kompetensi khususnya. Dengan demikian, kolaborasi bukan berarti semua pihak melakukan pekerjaan yang sama. Kolaborasi berarti setiap pihak melakukan fungsi yang berbeda tetapi diarahkan pada tujuan bersama.

**Implementasi Layanan Kolaboratif dan Integrasi Dukungan**

Dimensi implementasi layanan kolaboratif juga menunjukkan kontribusi tinggi terhadap konstruk manajemen BK (loading = 0,889). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam praktik layanan, bukan berhenti pada perencanaan atau pertemuan koordinasi.

Temuan ini penting karena terdapat kemungkinan bahwa sekolah memiliki struktur kolaborasi secara formal, tetapi kolaborasi tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam intervensi nyata. Implementasi kolaboratif dapat berupa konsultasi guru, konferensi kasus, pendampingan keluarga, intervensi kelompok, *peer support*, rujukan profesional, atau intervensi terpadu yang melibatkan beberapa pihak.

Sheridan et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi keluarga sekolah dapat memberikan dampak terhadap kompetensi sosial-perilaku dan kesehatan mental anak. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keterlibatan berbagai pihak dapat menjadi mekanisme intervensi, bukan hanya struktur organisasi.

Dalam perspektif sistem dukungan sosial, implementasi kolaboratif memungkinkan dukungan diberikan pada titik yang berbeda. Misalnya, guru dapat memberikan dukungan akademik, teman sebaya memberikan dukungan sosial, keluarga memberikan dukungan emosional dan instrumental, sementara guru BK memberikan dukungan psikologis dan membantu koordinasi. Ketika berbagai bentuk dukungan tersebut saling terhubung, siswa memperoleh sistem dukungan yang lebih komprehensif.

**Monitoring dan Evaluasi sebagai Titik Lemah Manajemen Kolaboratif**

Meskipun seluruh dimensi manajemen pelayanan BK menunjukkan kontribusi yang kuat, monitoring dan evaluasi memiliki loading paling rendah (0,824). Selain itu, pada analisis deskriptif, dimensi ini juga memiliki skor rata-rata terendah (M = 3,74). Temuan ini merupakan salah satu hasil yang penting untuk diperhatikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa sekolah

relatif lebih kuat dalam merencanakan dan melaksanakan kolaborasi dibandingkan dalam mengevaluasi keberlanjutan dan efektivitas kolaborasi tersebut.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena layanan BK di sekolah masih cenderung menggunakan indikator keberhasilan yang berorientasi pada aktivitas, seperti jumlah siswa yang dilayani, jumlah kegiatan yang dilaksanakan, atau jumlah kasus yang ditangani. Sementara itu, indikator yang lebih substantif, seperti perubahan kondisi siswa, keberlanjutan dukungan, keterhubungan antaraktor, dan efektivitas rujukan, belum selalu terdokumentasi secara sistematis. Padahal, monitoring dan evaluasi merupakan mekanisme penting untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa monitoring, sekolah tidak mengetahui apakah intervensi telah memberikan perubahan. Tanpa evaluasi, sekolah tidak memiliki dasar empiris untuk memperbaiki desain layanan.

Dalam perspektif *data-informed school counseling*, keputusan layanan idealnya didasarkan pada data mengenai kebutuhan siswa, proses layanan, dan hasil layanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen BK tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kemampuan kolaborasi, tetapi juga melalui pengembangan sistem evaluasi kolaboratif. Hal ini dapat menjadi salah satu rekomendasi penting dari penelitian: sekolah perlu memiliki *follow-up mechanism* yang memungkinkan guru BK, guru, keluarga, dan pihak terkait meninjau perkembangan siswa setelah intervensi dilakukan.

**Guru BK sebagai Sumber Dukungan Sosial Terkuat**

Pada konstruk sistem dukungan sosial, dukungan guru BK memiliki loading paling tinggi (0,916). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru BK memiliki posisi yang sangat penting dalam pengalaman dukungan sosial siswa. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik unik hubungan konselor–siswa. Guru BK memiliki mandat profesional untuk menyediakan ruang yang relatif aman bagi siswa dalam membicarakan masalah personal, sosial, akademik, maupun emosional. Ketika siswa mempersepsikan guru BK sebagai pihak yang mudah diakses, menerima, tidak menghakimi, dan menjaga kerahasiaan, guru BK dapat menjadi salah satu *trusted adult* dalam lingkungan sekolah.

Temuan tersebut konsisten dengan perspektif *school connectedness*, yang menempatkan kualitas hubungan siswa dengan orang dewasa di sekolah sebagai salah satu komponen penting dari keterhubungan sekolah. Raniti et al. (2022) menunjukkan bahwa *school connectedness* berkaitan dengan risiko depresi dan kecemasan yang lebih rendah pada remaja. Rose et al. (2022) juga menunjukkan hubungan protektif *school connectedness* dengan berbagai risiko kesehatan remaja. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan ketika masalah muncul, tetapi juga sebagai sumber relasional yang dapat memperkuat rasa aman dan keterhubungan siswa dengan sekolah.

Namun, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Tingginya kontribusi guru BK tidak berarti sistem dukungan sosial siswa dapat bergantung pada guru BK saja. Justru, hasil penelitian menunjukkan pentingnya manajemen kolaboratif agar guru BK tidak menjadi *single point of support*. Ketika seluruh persoalan siswa bergantung pada guru BK, beban layanan dapat menjadi terlalu besar dan kapasitas layanan menjadi terbatas. Karena itu, posisi guru BK yang kuat sebagai sumber dukungan seharusnya digunakan untuk mengembangkan jejaring dukungan, bukan memusatkan seluruh dukungan pada guru BK.

**Dukungan Keluarga, Guru, dan Teman Sebaya sebagai Ekosistem Dukungan**

Dukungan keluarga memiliki loading 0,831, dukungan teman sebaya 0,806, dan dukungan guru/sekolah 0,874. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem dukungan sosial siswa pada dasarnya merupakan konstruksi multidimensional. Temuan tersebut konsisten dengan teori dukungan sosial yang memandang individu sebagai bagian dari jaringan hubungan yang menyediakan berbagai bentuk sumber daya (Cohen & Wills, 1985; Thoits, 2011). Setiap sumber dukungan memiliki karakteristik fungsi yang berbeda. Keluarga dapat memberikan dukungan

emosional dan instrumental, teman sebaya memberikan rasa memiliki dan penerimaan sosial, sementara guru dan sekolah memberikan dukungan akademik, sosial, dan struktural.

Sheridan et al. (2019) menunjukkan bahwa hubungan keluarga sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi sosial-perilaku dan kesehatan mental anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan dukungan sekolah sebaiknya tidak dipandang sebagai dua sumber yang terpisah, tetapi sebagai dua sistem yang dapat saling memperkuat. Dalam konteks ini, manajemen BK berbasis kolaboratif memiliki fungsi sebagai jembatan antarlingkungan. Guru BK dapat membantu mempertemukan informasi dari sekolah dengan informasi dari keluarga, kemudian menggunakannya untuk menentukan bentuk dukungan yang sesuai bagi siswa.

Sementara itu, dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa sistem dukungan siswa juga memiliki dimensi horizontal. Siswa bukan hanya penerima layanan, tetapi dapat menjadi bagian dari lingkungan dukungan bagi siswa lainnya. Hal ini membuka peluang pengembangan *peer counseling*, *peer support*, *buddy system*, dan berbagai bentuk intervensi berbasis teman sebaya yang dirancang dan diawasi secara profesional oleh guru BK.

**Dukungan Komunitas sebagai Area yang Masih Lemah**

Temuan yang cukup menarik adalah bahwa dukungan komunitas memiliki loading paling rendah (0,773) dan nilai rata-rata paling rendah (M = 3,48). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sistem dukungan siswa masih relatif berpusat pada lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut dapat dipahami karena sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan aktivitas sehari-hari siswa. Guru, guru BK, teman sebaya, dan keluarga memiliki interaksi yang lebih intens dibandingkan organisasi atau profesional yang berada di luar sekolah.

Namun, dalam kasus tertentu, kebutuhan siswa dapat melampaui kapasitas dukungan internal sekolah. Siswa yang membutuhkan intervensi psikologis intensif, dukungan sosial khusus, layanan kesehatan, perlindungan anak, atau intervensi keluarga mungkin memerlukan keterlibatan institusi eksternal. Di sinilah konsep kolaborasi perlu diperluas menjadi school community partnership. Sekolah tidak harus memiliki seluruh sumber daya secara internal. Yang lebih penting adalah kemampuan sekolah untuk mengetahui sumber daya apa yang tersedia dan bagaimana mengaksesnya ketika dibutuhkan.

Temuan rendahnya dukungan komunitas karenanya dapat dibaca bukan sebagai kelemahan siswa, tetapi sebagai indikasi bahwa jejaring pelayanan BK masih memiliki ruang untuk diperluas. Penguatan hubungan dengan psikolog, puskesmas, rumah sakit, lembaga perlindungan anak, perguruan tinggi, kepolisian, organisasi sosial, dan lembaga masyarakat dapat memperluas kapasitas sistem dukungan siswa.

**Mengapa Manajemen Kolaboratif Dapat Memperkuat Dukungan Sosial?**

Secara keseluruhan, hubungan positif antara manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif dan sistem dukungan sosial dapat dijelaskan melalui setidaknya tiga mekanisme. Pertama, mekanisme identifikasi. Kolaborasi memungkinkan kebutuhan siswa diidentifikasi melalui berbagai perspektif. Informasi dari guru, keluarga, teman sebaya, dan guru BK dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi siswa.

Kedua, mekanisme mobilisasi. Setelah kebutuhan teridentifikasi, kolaborasi memungkinkan sekolah menentukan sumber daya mana yang paling relevan. Tidak semua kebutuhan harus ditangani oleh guru BK. Sebagian kebutuhan dapat lebih efektif ditangani oleh keluarga, guru, teman sebaya, atau profesional eksternal.

Ketiga, mekanisme integrasi. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dapat dihubungkan melalui koordinasi sehingga tidak berjalan sendiri-sendiri. Ketiga mekanisme tersebut menjelaskan mengapa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif dapat memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap sistem dukungan sosial siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen BK dapat berfungsi sebagai social-support infrastructure. Istilah tersebut merujuk pada kapasitas organisasi layanan

untuk mengidentifikasi, menghubungkan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi sumber dukungan yang tersedia bagi siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kolaboratif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan sistem dukungan sosial siswa. Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan koefisien jalur sebesar $\beta = 0{,}687$ ($p < 0{,}001$) dengan nilai $R^2 = 0{,}472$, yang berarti bahwa manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif mampu menjelaskan 47,2% variasi sistem dukungan sosial siswa. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa cara pelayanan BK dikelola memiliki keterkaitan yang substansial dengan kemampuan siswa memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya.

Secara lebih spesifik, koordinasi dan komunikasi merupakan dimensi yang paling kuat dalam merepresentasikan manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif, sedangkan guru BK menjadi sumber dukungan yang paling kuat dalam sistem dukungan sosial siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru BK memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai penghubung (*connector*) yang memungkinkan berbagai sumber dukungan di sekitar siswa bekerja secara lebih terintegrasi.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan aspek manajemen kolaboratif yang relatif paling lemah. Demikian pula, dukungan komunitas merupakan sumber dukungan sosial dengan tingkat relatif paling rendah. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pelayanan BK ke depan tidak cukup berorientasi pada peningkatan aktivitas layanan, tetapi perlu diarahkan pada penguatan mekanisme evaluasi, tindak lanjut, rujukan, serta perluasan jejaring sekolah dengan sumber daya komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai manajemen pelayanan BK dari pendekatan yang berorientasi pada penyelenggaraan layanan menuju pendekatan ekologis, relasional, dan kolaboratif. Dalam pendekatan tersebut, keberhasilan pelayanan BK tidak hanya ditentukan oleh interaksi antara konselor dan siswa, tetapi juga oleh kemampuan sistem sekolah dalam mengidentifikasi, menghubungkan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi berbagai sumber dukungan yang tersedia bagi siswa.

Secara praktis, sekolah perlu membangun sistem manajemen BK yang memungkinkan guru BK bekerja secara terintegrasi dengan guru, wali kelas, keluarga, teman sebaya, pimpinan sekolah, dan lembaga komunitas. Penguatan mekanisme komunikasi, pembagian peran, konferensi kasus, sistem rujukan, dokumentasi tindak lanjut, dan evaluasi berbasis hasil menjadi strategi penting untuk membangun sistem dukungan siswa yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen pelayanan BK berbasis kolaboratif dapat dipandang sebagai salah satu infrastruktur sosial dalam ekosistem pendidikan, karena berfungsi menghubungkan kapasitas profesional sekolah dengan sumber daya sosial yang tersedia di sekitar siswa. Perspektif ini memberikan arah baru bagi pengembangan pelayanan BK yang tidak hanya responsif terhadap masalah siswa, tetapi juga proaktif dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan, keberfungsian, dan kesejahteraan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA


Bateson, M., Casley, M., Cartmel, J., & McGregor, G. (2026). Interdisciplinary collaboration in school mental health: A scoping review. *Journal of Interprofessional Care, 40*(3), 551–564. https://doi.org/10.1080/13561820.2026.2633621

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Goodman-Scott, E. C., Edirmanasinghe, N. A., Moe, J., & Boulden, R. (2022). Assessing the influence of multitiered systems of support training on school counselors' perceptions of school

counseling activities: Results of a national study. *Professional School Counseling, 26*(1). https://doi.org/10.1177/2156759X221138232

Goodman-Scott, E., & Ziomek-Daigle, J. (2022). School counselors' leadership experiences in multi-tiered systems of support: Prioritizing relationships and shaping school climate. *Journal of Counseling & Development, 100*(3), 266–277. https://doi.org/10.1002/jcad.12426

Hair, J. F., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics, 1*(3), 100027. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Ramdani, R. (2020). The role of school counselors to helping student in puberty through the collaborative paradigm. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *3*(2), 84–91.

Ramdani, R., Afdal, A., Sinaga, R. E., Zulfikar, R (2025). *Manajemen pelayanan bimbingan konseling di sekolah: Strategi kolaboratif berbasis deep learning*. Rayaz Media. 1. 2016

Ramdani, R., Handayani, P. G., Erlin, G., Sitinjak, T (2026). *Layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling: Teori, strategi, dan praktik kolaboratif*. Inti Litera.

Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9398

Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: A systematic review with youth consultation. *BMC Public Health, 22*, 2152. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14364-6

Rose, I. D., Lesesne, C. A., Sun, J., Johns, M. M., Zhang, X., & Hertz, M. (2024). The relationship of school connectedness to adolescents' engagement in co-occurring health risks: A meta-analytic review. *The Journal of School Nursing, 40*(1), 58–73. https://doi.org/10.1177/10598405221096802

Sheridan, S. M., Smith, T. E., Kim, E. M., Beretvas, S. N., & Park, S. (2019). A meta-analysis of family-school interventions and children's social-emotional functioning: Moderators and components of efficacy. *Review of Educational Research, 89*(2), 296–332. https://doi.org/10.3102/0034654318825437

Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior, 52*(2), 145–161. https://doi.org/10.1177/0022146510395592